



## **Teologika Kepemimpinan Pelayanan Konstruktif**

**Yudhi Kawangung**

Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti Yogyakarta

ykawangung06@gmail.com

### **Abstract**

*Leadership in the title describes the attitudes and abilities of a person who is selected with competence and Christian character based on theological studies, so as to be able to support constructive service fields. Nowadays the productivity review and leadership principles are often absent to fill the fundamentals that remain true to theological ground because of the wide range of experiential product offerings. However, the product is at a distance, then the equilibrium curve is inversely proportional and there is a weak understanding of the theological basis, so that it loses the authority and spiritual competency due to no longer relying on the Bible, as a result constructive service becomes sloping. This paper aims to systematically describe the capacities and capabilities of leadership in the context of constructive service to the people, so that the framework as well as the sketches that have been presented in this paper is able to answer the crisis and friction surrounding leadership. This research approach uses descriptive, literary and exegetical methods, which means explaining by investigating various related literatures and then analyzing it word for word to extract the hidden meanings of the text and context.*

*Key words: constructive; leadership; ministry; theology*

### **Abstrak**

Kepemimpinan dalam judul tersebut memaparkan tentang sikap dan *skill* seorang terpilih dengan kompetensi serta karakter kristiani yang berpijak pada kajian teologika, sehingga mampu mem'*back-up*' untuk menunjang bidang layanan yang konstruktif. Dewasa ini produktivitas tinjauan dan kaidah kepemimpinan acapkali absen mengisi soal-soal fundamental yang tetap setia pada pijakan teologis oleh karena maraknya tawaran produk pengalaman. Akan tetapi produk tersebut berjarak yang kemudian kesetimbangan kurva berbanding terbalik dan terjadi adanya lemahnya pemahaman pijakan teologis. Sehingga kehilangan kewibawaan dan kewenangan spiritualitas disebabkan tidak bertumpu lagi pada Alkitab akibatnya pelayanan konstruktif melandai. Tulisan ini bertujuan untuk membentangkan secara sistematis akademis tentang kapasitas dan kapabilitas kepemimpinan dalam rangka pelayanan konstruktif kepada umat. Sehingga kerangka sekaligus sketsa yang sudah disuguhkan dalam tulisan ini mampu menjawab krisis dan friksi seputar kepemimpinan. Pendekatan riset ini dengan metoda deskriptif, pustaka dan eksegesa yang artinya memaparkan dengan menyelidiki berbagai literatur terkait kemudian ditelaah kata demi kata untuk mengeluarkan makna tersembunyi dari teks dan konteks.

Kata kunci: kepemimpinan; konstruktif; pelayanan; teologika

## Pendahuluan

Bumi ini sedang memasuki era disrupsi (pemindahan dunia nyata ke dunia maya ditandai dengan digitalisasi), masa yang kompleks transformasi melesat kilat, penuh kepraktisan dan dinamika barrier persoalan sulit diprediksi. Pada konteks teologi, gereja sedang menghadapi suatu era yang disebut sebagai akhir dari kesudahan jaman atau jaman terakhir (Ryrie, 2002). Pada era ini, gereja bersiap proaktif untuk merealisasikan tujuan Tuhan yang dapat dipelajari dari Alkitab. Pelayanan global secara konstruktif di depan mata di kelilingi oleh krisis (kesehatan, pandemi Covid-19) dan korupsi yang merajalela.

Oleh sebab itu dinamisasi persoalan yang membelenggu, gereja membutuhkan pemimpin dan kepemimpinan yang segaris lurus kepada Alkitab secara kontekstual, sehingga menjadi rujukannya. Hal itu membuat Callahan risau, sulit menemukan sosok pemimpin sejati karena para manajer sibuk, para bos dengan kuasa, para pelatih dengan proses dan para tokoh karismatis dengan peristiwa magis. Mestinya para pemimpin seharusnya sibuk menolong orang banyak menemukan makna hidup yang terdalam (Chandra, 2004). Lebih lanjut pemikiran skeptis Callahan tentang kehidupan Gereja, dimana ia terus menerus mengingatkan kebutuhan akan kepemimpinan.

Studi yang akan dibahas dalam artikel ini adalah mengenai teologika kepemimpinan pelayanan konstruktif. Tentu saja dibahasnya gagasan atau ide tersebut disebabkan oleh adanya beberapa hal yang penulis anggap penting untuk dibahas dalam tulisan ini secara logis akademis dan kemudian disusun secara sistematis. Pemahaman mengenai analisis studi ini secara keseluruhan, penulis menemukan masalah substansial yaitu lemahnya pijakan teologis kepemimpinan dalam pelayanan agar lebih konstruktif (Endang, 2020) yang semestinya masalah ini dapat diredam dalam dunia kampus sementara sang calon pemimpin sedang belajar menuntut ilmu sebelum terjun ke dunia pelayanan, fenomena dikalangan kampus keagamaan atau teologi mahasiswa (baca: calon pemimpin gereja/ lembaga keagamaan) kurang bahkan rendah sekali budaya literasinya yang berimplikasi kepada pengetahuan akan bangunan teori teologinya (Samarenna & Siahaan, 2019). Maka dari itu peneliti mengamati beberapa hal yang menjadi latar belakang dari itu semua yang sekaligus menjadi landasan dan motivasi bagi peneliti untuk menelisik, mengkaji, mengembangkan dan menyajikan tema besar pada karya tulis ini. Berikut beberapa pokok permasalahan tersebut.

Pada dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi dimana tempat dicetaknya para pemimpin. Jimmy Long menyatakan seluruh elemen masyarakat termasuk masyarakat kampus sedang ada dalam pengaruh privatisasi (Handbook, n.d.). Privatisasi merupakan perbuatan acuh terhadap orang lain mirip dengan egoistis. Berbanding terbalik dengan sesuatu yang altruistik, jauh dari kepentingan diri sendiri dalam sisi materi dan non materi. Sehingga membentuk perangai manusia yang tanpa welas asih bagi sesamanya. Pengaruh perilaku ini dalam pikiran Long, telah menjangkiti tata hidup kegerejaan dan orang-orang pemuja Yesus. Maka akan terlihat jelas antitesis bahwa pada bagian satu fokus untuk menuju keselamatan (surga), namun pada bagian lain acuh terhadap sesamanya. Juga yang diajarkan oleh teologi kemakmuran dan penekanan yang dilakukan

terhadap karunia-karunia rohani. Ronald J. Sider sebagai dosen teologi dengan konsentrasi karunia rohani mengungkapkan fakta mengejutkan dan menjadi tanda tanya besar yang dilakukan oleh orang-orang Injili yang sudah menerima keselamatan (baca: bertobat, lahir baru) justru adalah orang-orang yang egois rohani (Sider, 2006). Dengan kata lain, sider ingin mengkritik bahwa orang Injili semakin kaya namun disisi lain perhitungan dengan gereja atau menyumbang sedikit. Sehingga implikasinya juga menular ke perguruan tinggi sebagai mesin pencetak para pemimpin sangat rentan. Lanjut Long, Universitas merupakan wahana keseluruhan ide, gagasan dan nilai ditanamkan. Timbunan teori, konsep dan kajian didiskusikan, diuji dan diterima. Manakala mahasiswa masuk kampus, mahasiswa terbuka dengan gagasan dan ide baru. Sebagian mahasiswa, perspektif nilai yang disusun di kampus akan tetap dijadikan tolok ukur untuk seterusnya. Pada saat tamat dari kampus, hal-hal tersebut semakin sukar untuk diubah (Handbook, n.d.).

Lemahnya pemahaman dan pijakan teologis kepemimpinan sebagai kontributor dan dinamisator pelayanan konstruktif. Kelemahan pemahaman dan pengakuan tersebut bisa datang dari orang yang dilayani, tetapi bisa juga datang dari pemimpin sendiri. Semua tahu bahwa pijakan teologis seorang pemimpin adalah seorang yang dipilih dan dipanggil (ditugaskan) serta ditempatkan oleh Tuhan sendiri melalui instrumen gereja (Yeh.34; bdk. Yoh.15; Kis.20:28; 13:2). Pemimpin yang lemah pemahamannya akan pijakan teologis tersebut, akan mengutamakan tanggungjawabnya secara organisatoris semata di satu sisi sedangkan pada sisi lain dia akan kurang bertanggungjawab kepada Tuhan. Bawahan yang lemah pemahamannya akan pijakan teologis tersebut akan salah bersikap terhadap dirinya, anggota lain dan terhadap pemimpinnya. Kemudian peneliti juga mencermati banyaknya literatur-literatur yang mendorong untuk menjadi jawaban cara memimpin yang berdedikasi tinggi lagi efektif namun pada kenyataannya perlu dikaji secara mendalam karena hanya mengedepankan kepentingan pribadi (perlu telaah) (Abednego, n.d.).

Kesimpulan peneliti terhadap semua ini adalah bahwa sebenarnya sadar atau tidak, kampus merupakan hulu dan tempat yang sangat penting serta titik kritis yang tidak dapat dielakkan yang paling menentukan di mana seseorang kelak berada. Pada lain pihak Gereja sebagai hilir dan ruang mengimplementasikan potensi yang dimiliki seorang pemimpin merupakan kulminasi serta muara pelayanan. Krisis ini semestinya membukakan mata betapa pentingnya pelayanan dan betapa pentingnya kehadiran para pemimpin yang memahami situasi ini. Bagi peneliti, kebutuhan konkret yang dibutuhkan pelayanan saat ini adalah hadirnya banyak pemimpin yang mau mengarahkan para umat (Kristen) dengan pijakan teologis kepemimpinan untuk membantu menemukan makna hidup terdalam di dalam Kristus di tengah kompleksitas zaman ini (Wijaya, 2018).

Melalui pertimbangan di atas merupakan suatu tanda tanya besar bagi peneliti, sehingga memberanikan diri melakukan eksplorasi dengan memformulasikan dalam studi, dengan harapan mampu memberikan jawaban yang memuaskan.

## Metode

Metode yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif. Jenis metode penelitian atau studi dengan memaparkan, menggambarkan atau menjelaskan dengan kata-kata secara jelas (Penyusun, 1997). Metode eksegetikal yang berarti mengeluarkan, menceritakan, menerangkan, menafsirkan, menceritakan" (Work, n.d.). Dengan demikian, kata eksegesis berarti menerangkan atau mengeluarkan suatu kata, frase, kalimat atau paragraf dalam teks dengan cara menyelidiki dari bahasa dan konteksnya.

## Hasil dan Pembahasan

### *Logika Kepemimpinan*

Kepemimpinan dapat dilihat dari banyak sudut yang berbeda. Kepemimpinan adalah suatu posisi dan suatu hubungan (Tomatala, 2002). Kepemimpinan adalah pengaruh, yaitu kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain. Orang hanya dapat memimpin orang lain sejauh dapat mempengaruhi (Sanders, 1990). Pemimpin adalah orang yang memiliki pengikut menurut definisinya, sehingga muncul beberapa interpretasi berikut motivasi atau bisa juga dikatakan tendensi dalam ketundukkan pada pimpinan. Sebagian orang mengikuti karena inspiratif, privasi, atau karena bagan organisatoris, namun pengikut absolut mesti ada. Kepemimpinan adalah tindakan, pemimpin dikenal melalui tindakan kepemimpinan yang diperlihatkan. Seseorang mungkin punya sederatan sifat seorang pemimpin, tetapi bila tidak pernah mengambil tindakan untuk memimpin berarti bukan atau belum menjadi seorang pemimpin. Namun juga ada pemimpin yang mampu menghasilkan tindakan nyata, tetapi tidak cukup bijaksana dalam membuat sistem yang mendukung tindakan tadi dalam jangka panjang (Chandra, 2005). Pada dasarnya kepemimpinan Kristen berbeda dari bentuk-bentuk kepemimpinan yang lain dalam hal motivasinya, yaitu alasan-alasan dari tindakan.

Kepemimpinan sangatlah penting, sulit untuk membedakan individu dengan perannya. Tetapi kepemimpinan tidak dapat diciptakan atau dipromosikan (Zaluchu, 2018), kepemimpinan tidak dapat diajarkan atau dipelajari itulah yang ditulis oleh pakar manajemen, Peter Drucker. Lebih lanjut ditegaskan bahwa tugas dari suatu organisasi adalah menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan kualitas kepemimpinan yang potensial menjadi efektif (Drucker, 1954). Dengan kata lain, sifat-sifat kepemimpinan adalah bagian dari susunan dasar seseorang. Sifat-sifat tersebut tidak dengan sendirinya akan menjadi jelas sampai orang itu ada dalam situasi kepemimpinan.

Kepemimpinan Kristen merupakan satu campuran antara sifat-sifat alamiah dan Kristen. Pemimpin Kristen adalah seseorang yang telah dipanggil oleh Allah (Clinton, 1989) dan kebutuhan akan pemimpin sejati semakin kentara. Sifat-sifat alamiah pun bukannya timbul begitu saja, melainkan diberikan oleh Allah, dan oleh karena itu sifat-sifat ini akan mendorong pelayanan konstruktif, jika digunakan di dalam melayani Tuhan dan sesama. Definisi yang disebutkan tadi adalah mengenai kepemimpinan secara umum. Walaupun kepemimpinan Kristen mencakup sifat-sifat ini, masih ada unsur-unsur yang melengkapi dan yang lebih utama daripada sifat-sifat itu. Kepribadian merupakan faktor yang terpenting dalam kepemimpinan alamiah. Taraf pengaruh seseorang bergantung

pada kepribadian orang itu, pada kekuatan daya pijarnya, pada nyala yang ada di dalam dia, dan pada daya tarik yang akan menarik orang-orang lain kepadanya (Sanders, 1990). Tetapi seorang pemimpin Kristen mempengaruhi orang lain bukan dengan kekuatan kepribadiannya sendiri saja, melainkan dengan kepribadian yang diterangi, ditembusi dan dikuatkan oleh Tuhan melalui Kitab Suci (pijakan teologis/teologika).

Kepemimpinan yang memiliki pijakan teologis merupakan masalah kuasa tinggi nilainya dan yang tidak dapat ditimbulkan sendiri dan dedikasi tanpa pamrih (Eisenhower, 1965). Tidak ada seorang pun yang menjadi pemimpin atas usaha sendiri. Mampu mempengaruhi orang lain hanya karena petunjuk Alkitab sebagai pijakan dan melaluinya sampai pada taraf yang lebih tinggi daripada orang-orang yang dipimpinnya. Jadi teologika kepemimpinan ialah pijakan teologis kewenangan spiritualitas sehingga mampu mempengaruhi orang untuk ikut mencapai tujuan dan sebagai bentuk layanan konstruktif.

### ***Teologika Kepemimpinan***

Pada bagian ini peneliti akan mengetengahkan sisi penggalian suatu tinjauan terhadap teks dari segala dimensi sekaligus dari berbagai sumber. Adapun mengenai hal, penulis telah mempelajari bagian ini dengan metode hermeneutika (Palmer, 2003), dan penulis mencoba untuk memperhatikan beberapa hal berkenaan dengan bagian Alkitab tersebut, yaitu secara spesifik dan konsisten. Sejalan dengan arus perubahan dan perkembangan peradaban manusia berikut kompleksitas sosialnya, maka gagasan kepemimpinan pun menjadi multi internasional. Memiliki konsep dasar Alkitabiah yang komprehensif dan holistik (Damazio, 1995) merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar untuk dapat bergerak secara dinamis di tengah-tengah tantangan jaman yang semakin meningkat. Fakta yang tidak bisa dipungkiri adalah bahwa di sepanjang Alkitab kata pemimpin atau kepemimpinan muncul sangat sedikit, khususnya di Perjanjian Baru. Pada terjemahan Indonesia memang kata pemimpin muncul sangat banyak, kurang lebih 251 kali (Bushell, n.d.). Jika diamati terjadi banyak kekeliruan terjemahan dalam bahasa Indonesia karena adanya generalisasi untuk term bagi jabatan/pangkat dalam pemerintahan, dengan istilah pemimpin.

### ***Teologika Kepemimpinan Perjanjian Lama***

Sedikitnya ada dua istilah yang dipakai dalam Perjanjian Lama untuk mengungkapkan pengertian tentang kepemimpinan. Istilah *sar* (r f) dan *r'osy* (v a r). Pertama, istilah *sar* dipakai untuk menunjuk pengertian pemimpin, yang dapat meliputi berbagai bidang: pemimpin/kepala gerombolan (1Raj.11:24), pemimpin/kepala suku (1Taw.27:22), pemimpin bangsa (Neh. 4:16; 11:1), pemimpin/panglima tentara (Yer.40:13) (Legowo, 2002). Ada perbedaan bentuk kepemimpinannya yang disebabkan tujuan yang tidak sama. Namun pada dasarnya orientasi kepemimpinan umat Allah (baca: Israel) mengabdikan kepada Allah dan melayani umat. Pada konteks ini kedudukan pemimpin bersifat mutlak, karena diangkat oleh Tuhan, sehingga pemimpin terikat pada hukum Tuhan (Taurat). Pemimpin adalah milik Tuhan tetapi sekaligus milik umat, hal

mana mengindikasikan adanya *sense of belonging* (rasa memiliki) diantara Tuhan, pemimpin dan umat.

Kedua, istilah *r'osy* secara harfiah berarti kepala, yakni bagian dari tubuh dimana terdapat otak untuk berpikir (Douglas, 1998). Namun istilah ini seringpula dipakai secara figuratif untuk menunjukkan kepada pengertian pemimpin, baik itu pemimpin suatu suku/bangsa/kaum/keluarga maupun suatu komunitas sosial tertentu (Kel.6:13-14; 1Taw.4:41; Neh.9:17). Istilah ini hampir selalu dipakai untuk menunjuk pada pemimpin bangsa Yahudi, sesekali saja menunjuk kepada pemimpin bangsa lain. Sehubungan dengan itu, pemakaian istilah *r'osy* menekankan bahwa Israel adalah bangsa yang dipimpin oleh Allah sendiri, sebab para pemimpinnya dipilih dan ditunjuk oleh Allah sendiri.

Perjanjian Lama menjelaskan kata memimpin (*to lead*) dari akar kata (verba) *nahal* memberi pengertian menawarkan tenang, memberi atensi, menuntun ke peristirahatan, menyegarkan. Namun dalam transliterasi Indonesia frase ini diterjemahkan membimbing atau menuntun. Tanpa kelaparan dan kehausan; rasa panas dari matahari tidak dirasakan, oleh karena penuntun/pembimbing akan memimpin dan akan menuntun ke sumber-sumber air (Yes.49:10; *to guide*) (Bushell, n.d.). Sebagaimana gembala terhadap kawanan ternak-Nya dikumpulkan-Nya; anak domba dipangku-Nya, induk domba dituntun dengan hati-hati (Yes.40:11; *to lead*) (Bushell, n.d.).

Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang (Maz.23:2; terjemahan yang digunakan *to lead*). Frasa ini digunakan seringnya sekaitan pribadi yang memberi bimbingan dan memberi arahan pada orang lain (Gaebelein, 1991). Perlu dicatat yakni frase ini digunakan pada dua ayat selanjutnya: Lalu mereka membawa ternaknya kepada Yusuf dan Yusuf memberi makanan kepada mereka ganti kuda, kumpulan kambing domba dan kumpulan lembu sapi dan keledainya, jadi disediakannyalah bagi mereka makanan ganti segala ternaknya pada tahun itu (Kej.47:17; *And he brought them through that year with food; NRSV: he supplied them with food*) (Work, n.d.).

Dengan demikian frase yang disematkan untuk mentransliterasi kata *nahal* (*l h n*) ada di Kejadian 47:17 frase *nahal* (*l h n*) diinterpretasikan "disediakannyalah." Frasa tersebut seharusnya berformat aktif sehingga diterjemahkan "... jadi ia menyediakan bagi mereka. . . ." (akan tetapi formatnya menjadi pasif). Sebagian naskah terjemahan berbahasa Inggris ditransliterasikan: misal *KJV: carried*; atau *NRSV: carrying*. Pada dua terjemahan berbeda tersebut sangat inspiratif oleh karena memimpin dipahami menyuguhkan makan dan membawa orang-orang yang lemah ke peristirahatan yang baik (Work, n.d.).

Selain kata *nahal* (*l h n*), kosakata Yahudi juga memiliki beberapa kata yang dapat diterjemahkan memimpin: *nahah* (*l h h*) Keluaran. 13:21; Mazmur. 23:3; 31:3); *nahaq* (*l h q*) Kel.3:1; Yes.63:14 perhatikan konteks ayat ini di mana Roh Tuhan disebut membawa mereka ke tempat perhentian; dalam bahasa Inggris: *the spirit of the Lord gave them rest*) dan semuanya bertendensi sama dengan *nahal* (mungkin karena juga memiliki kemiripan

akar kata). Jadi dalam Perjanjian Lama, pemimpin adalah orang tertentu yang ditetapkan oleh Allah sendiri dan diperlengkapi untuk dapat memimpin umat-Nya (Bushell, n.d.).

### *Teologika Kepemimpinan Perjanjian Baru*

Perjanjian Baru memberikan informasi bahwa frasa yang digunakan similar dengan kata yang dipakaikan dalam Perjanjian Lama: “Biarkanlah mereka itu. Mereka orang buta yang menuntun orang buta. Jika orang buta menuntun orang buta, pasti keduanya jatuh ke dalam lobang” (Mat.15:14). Frasa tersebut berasal dari *hodegeo* (οδηγηο) berakar dua kata: *hodos* (οδοζ) yakni jalan dan *hegeomai* (ηγηομαι) yaitu berjalan di depan. Alkitab berbahasa inggris menerjemahkan dengan *lead*. Frase ini mirip dengan yang disebutkan dalam Yohanes. 16:13 sehingga probabilitinya seluruh transliterasi Inggris berdasar frase ini menggunakan kata *guide*.

Menunjuk kepada pengertian kepemimpinan, penulis Perjanjian Baru memakai istilah *hegeomai* (ηγηομαι), yang pengertian dasarnya adalah penunjuk jalan atau pemandu. Ibrani 13:7, 24 dipakai untuk menunjuk kepada pengertian *leader of community*, yakni pemimpin bangsa/ umat Israel. Ibrani 13:17, yang disebut para pemimpin adalah para gembala umat yang harus bertanggung jawab kepada Tuhan. Kepada merekalah Allah telah mempercayakan umatNya, karena itu pula dituntut dari umat ketaatan kepada kepemimpinan mereka (Butchel, 1878). Bandingkan juga Roma 13:7, istilah *hegeomai* (ηγηομαι) juga dipakai untuk memaksudkan kepemimpinan dalam lingkup sekuler, seperti pada Matius 2:6 yang merupakan kutipan bebas dari teks Perjanjian Lama dalam septuaginta (LXX), istilah yang sama juga sering dipakai untuk menunjuk kepada kepemimpinan militer (Work, n.d.).

Istilah lain yang dipakai untuk menyatakan pengertian kepemimpinan adalah *proious* (πρωιουζ), yang secara harfiah berarti pertama atau terkemuka, sebagaimana pernah dituturkan Tuhan Yesus dalam Matius 20:25-27 (Hannas & Rinawaty, 2019). Berbicara tentang kepemimpinan, Tuhan Yesus menyingkapkan kontras yang tajam antara pemerintah-pemerintah (baca: pemimpin-pemimpin) bangsa-bangsa (yang memerintah rakyatnya dengan tangan besi) dan dipertentangkan dengan pemimpin komunitas umat Tuhan. “Barang siapa ingin menjadi besar hendaklah ia menjadi pelayan, barang siapa ingin menjadi terkemuka hendaklah ia menjadi hamba” (Mat. 20:2, 26-27).

Yesus mengajarkan bahwa menjadi pemimpin adalah menjadi hamba *doulos* (δουλοζ), dengan begitu ia akan menjadi yang pertama/ terkemuka *Proious* (πρωιουζ). Kedua kata tersebut (*doulos* dan *proious*) kelihatan kontras, baik dari segi arti maupun posisi. Kata *doulos* (δουλοζ) menekankan pribadi yang melayani, sebagaimana yang diteladankan Yesus (Katarina & Siswanto, 2018), “Anak manusia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani” Markus 10:45. Jelas Yesus menekankan pelayanan/pengabdian, bukan jabawan/kedudukan. Tuhan Yesus memberikan keteladanan dalam kepemimpinan melalui pelayanan-Nya yang membawa keselamatan oleh penderitaan-Nya. Oliver Mc Mahan menjelaskan, Kristus mendapat panggilan dari Bapa Surgawi, dan Ia menanggapi panggilan ini dengan kesediaan sepenuh hati. Ia

memilih untuk berkorban, menjadi hamba, merendahkan diri-Nya, dan taat dalam rangka memenuhi misi-Nya yang suci (Mahan, 2006).

Jadi konsep kepemimpinan dalam Perjanjian Baru adalah kepemimpinan yang terwujud melalui pengabdian. Pemimpin adalah abdi/hamba, yang melayani, yang mengabdikan demi kepentingan yang dipimpin. Namun begitu pemimpin yang melayani itu adalah juga orang yang paham harus dicapai dan mengerti benar jalan menuju ke sana, serta dapat menunjukkan arah tujuan dan jalan yang harus ditempuh kepada orang lain sekaligus bersedia menempuh jalan itu bersama-sama orang-orang yang dipimpinnya (Legowo, 2002).

### ***Teologika Pelayanan Konstruktif***

Pemimpin dan kepemimpinan ada karena tuntutan kehidupan kelompok sosial atau organisasi. Dengan begitu pemimpin memegang peranan kunci sebagai motor penggerak (dinamisator dan motivator) pengembangan kelompok sosial sebagai lembaga terstruktur dan terpinpin. Berbicara tentang pengembangan dan kemajuan kelompok sosial tidak terlepas dari pengembangan kepemimpinan sebagai titik berangkatnya. Hal ini mencakup dua aspek sekaligus, pertama aspek integritas diri pemimpin yang telah dibahas di atas dan berikutnya aspek kebijakan operasional kepemimpinan.

Kiat pemimpin yang berwawasan dalam mengemban tanggungjawab kepemimpinannya terkait erat dengan interaksi relasional yang dibangunnya dengan komunitasnya. Widjaya, (1988) menegaskan bahwa demi terjalin relasi simbiosis mutualisme yang terbuka pada taraf kemitraan seorang pemimpin dan yang dipimpin, diperlukan kepekaan, sikap tanggap dan pengenalan sang pemimpin terhadap keberadaan orang-orang yang dipimpin, sehingga pemimpin dan yang dipimpin ada sikap saling menerima apa adanya. Itulah alasannya bahwa tidak terlalu mengedepankan manajemen akan tetapi lebih banyak pada kepemimpinan, beberapa diantaranya seperti: visi, komitmen, komunikasi, pelayanan, menerima saran, pengembangan staf, tidak saling menyalahkan, inovasi, tanggung jawab dan delegasi, optimistik, tim yang efektif, mekanisme memantau dan mengevaluasi keberhasilan (Sallis, 2002). Berikut ini akan dilihat beberapa relasi fungsional kepemimpinan pelayanan konstruktif.

### ***Pelatihan***

Salah satu fungsi penting kepemimpinan ialah pelatihan menuju tingkat kematangan yang lebih mapan. Dalam hal ini pemimpin sebagai pelatih harus berani menegur, menasehati dan melarang. Seorang pemimpin harus menyadari perannya sebagai pelatih bagi umat Tuhan. Berani menegur dosa dengan tegas, tentu disertai hikmat sikap kasih, namun tanpa melunakkan keseriusan dosa dalam mengambil keputusan (Kawangung, 2019). Myron Rush mengatakan bahwa tantangan kepemimpinan yang paling besar adalah ketika seorang pemimpin harus menolong dan melatih komunitasnya untuk dapat menjadi pemimpin-pemimpin juga, dalam hal ini termasuk tegas terhadap dosa atau mengoreksi kesalahan (Rush, 1986). Prinsip kepemimpinan pelayanan konstruktif sebagai wahana pelatihan terletak pada kesediaan para pemimpin bukan saja mencurahkan seluruh perhatian dan kemampuannya, tetapi



memberikan kesempatan pada yang dipimpin untuk mengembangkan diri dan pada gilirannya melangsungkan estafet kepemimpinan. Ping Apoi mengatakan bahwa tujuan kepemimpinan pelayanan konstruktif bukan hanya meraih banyak pengikut, tetapi juga membuat para pengikut menjadi pemimpin (Legowo, 2002).

### *Penggembalaan*

Sosok pemimpin yang menjalankan fungsi sebagai gembala sangat menonjol dalam beberapa narasi Alkitab. Tuhan Yesus mengidentifikasikan diri sebagai gembala yang baik. (Yoh.10:10). Demikian juga Daud dengan keyakinan iman yang penuh, menyapa Allah gembalaku. Gambaran pemimpin yang menjalankan tugas penggembalaan (Sudiby, 2019) menonjolkan tanggungjawab pemimpin dari sisi pemeliharaan. Pemimpin mengenal betul orang yang dipimpinnya, mengerti benar yang dibutuhkan dan siap mempertaruhkan segala sesuatu demi keselamatannya (Kawangung, 2018), seperti halnya yang dilakukan Tuhan Yesus. Aktifitas gembala/pemimpin yang digambarkan dalam kitab Injil adalah pemimpin yang tidak duduk di belakang meja untuk berteori, tetapi pemimpin yang terjun ke lapangan. Gembala berjalan bersama domba, menjaga di waktu malam, melindungi dari binatang buas, dengan berhati-hati menjaga dan memelihara.

Jadi citra gembala menegaskan sepak terjang pemimpin dalam berkorban dan berjuang demi memelihara dan mempertahankan kehidupan dan kesejahteraan para dombanya (baca: bawahan atau staff/jemaat). Sehingga dalam memberdayakan dan mengupayakan sekaligus mengelola pelayanan konstruktif dapat dicapai secara optimal.

### *Pengabdian*

Tidak cukup bagi seorang pemimpin untuk memiliki berbagai macam kelebihan dan kecakapan. Seorang pemimpin haruslah seorang yang mengabdikan seluruh kecakapan atau kelebihannya melalui tindakan yang nyata demi kepentingan komunitasnya. Memang terasa seperti ada kontras antara posisi puncak kepemimpinan dan pelayanan konstruktif/pengabdian bagi sesama. Namun dalam kepemimpinan, pengabdian/pelayanan konstruktif seorang pemimpin tidak pernah mengurangi otoritas, justru dalam pengabdian itulah akan timbul sikap hormat yang mengokohkan otoritas sang pemimpin. Tuhan Yesus sendiri bukan sekedar mengajarkan siapa yang ingin menjadi terkemuka, mustinya menjadi hamba (Mat.20:27), Yesus sendiri memperagakan yang diajarkannya. Yesus yang walaupun dalam nupa Allah, rela melaksanakan tugas pelayanan konstruktif yang maha berat, demi keselamatan umatNya (Band. Fil.2:6-9).

Parameter yang biasa dipakai untuk mengukur tingkat keberhasilan atau kehebatan suatu kepemimpinan adalah banyaknya orang yang diperintah, tingginya pengetahuan/kepintaran yang dimiliki, juga tingkat pendidikan dan kekayaan yang dicapai. Bertolak belakang dengan itu, keberhasilan kepemimpinan pelayanan konstruktif terletak pada kualitas moral-spiritual, yang tercermin dalam ketaatan pada Kitab Suci, yaitu kehidupan yang dibaktikan dalam pelayanan konstruktif. Peter Wagner menegaskan bahwa, dibutuhkan suatu sikap penyerahan total bagi para pelayan Tuhan

untuk mereka dapat menghayati peran kepemimpinannya dalam pengabdian (Wagner, 1984).

Kepemimpinan dan pengabdian adalah bagian sebelah menyebelahi dari koin uang, yakni citra diri seorang pemimpin. Hal itu menurut R. Richard dan C. Hoelthe dapat tercermin dalam penguasaan diri seorang pemimpin ketika menghadapi masalah. Mereka mengatakan bahwa para pemimpin tidak pantas untuk melalaikan perannya sebagai hamba/pelayan. Bahkan pada saat-saat dihadapkan dengan penentangan dalam struktur kelembagaan, tetap setia dalam mengemban penugasan dan responabilitas dengan tetap bersandar pada Tuhan yang telah menetapkan pelayanan konstruktif ini, dan yakin bahwa Dia juga akan campur tangan dalam mengubah kondisi yang ada demi kebaikan pemimpin yang bersangkutan dan seluruh komunitas (Richard & Hoelthe, 1984).

### **Implikasi**

Narasi terkait kepemimpinan hampir tidak akan ada ujung pangkalnya oleh karena penulis memastikan bahwa isu ini sangat dinamis dan terus berkembang. Persoalan-persoalan yang timbul di seputar isu kepemimpinan akan menjadi faktor utama dalam memikirkan kembali pijakan teologika (teologis). Maka secara teoretis kepemimpinan akan mengalami perubahan sangat bergantung dari variabel penyertanya seperti dalam kajian ini yakni pelayanan konstruktif. Oleh karena itu dampak atau implikasi teologika kepemimpinan pelayanan konstruktif diperlukan untuk menopang keberlanjutan kelembagaan dalam hal ini gereja atau lembaga keagamaan yang lainnya. Manakala lembaga/ institusi dan orang yang dipimpin akan terus membutuhkan pemimpin dengan tipologi kepemimpinan kontekstual sesuai dengan perkembangan jaman dan terus digali dari Kitab Suci sebagai materi utamanya.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Kajian teoretis pada artikel yang murni mendeskripsikan dan menggali makna tersembunyi dalam teks (eksegesa) telah diuraikan secara akademis dan sistematis, sehingga telah ditemukan makna-makna penting yang menjadi pijakan/ landasan bagi kepemimpinan pelayanan konstruktif. Maka menurut penulis untuk selanjutnya kajian ini perlu dibuktikan secara konkrit dilapangan (praksis) untuk bisa eksplorasi lebih jauh sebagai penelitian lanjutan, kemudian menangkap setiap fenomena yang ada dan dilakukan evaluasi secara komprehensif bagi perkembangan bangunan teologi terkait kepemimpinan pelayanan konstruktif.

### **Kesimpulan**

Akhirnya mengantar penulis pada kesimpulan berikut bahwa sangat mungkin krisis yang sedang terjadi di dalam banyak aspek saat ini muncul karena tipe-tipe kepemimpinan yang banyak dikembangkan adalah tipe-tipe kepemimpinan yang tidak berakar pada prinsip firman Tuhan; yang ditonjolkan adalah keahlian (atau mungkin

kelihaihan) dalam berkata-kata mempersuasi orang lain, *skill* memimpin rapat, *mind-mapping* dan analisa/riset.

Gereja atau lembaga keagamaan (tempat pelayanan) sebetulnya tidak defisit sumber daya manusia yang memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk menduduki jabatan strategis. Akan tetapi realitanya kesulitan bergerak progres dan positif oleh karena pemimpin belum bahkan tidak memiliki pijakan teologika akan fundamen dan konstruksi kepemimpinan yang mapan. Maka sedari dini para pemimpin dipersiapkan secara matang di dunia kampus dimana nantinya para calon pemimpin ini akan dibekali landasan dan bangunan teori yang berpijak pada Kitab Suci yang diyakini sebagai literatur dan kompas yang sah serta andal. Pada ujungnya pemimpin yang memiliki pijakan teologika yang mapan akan menampilkan pelayanan yang konstruktif dengan meluaskan cipta, rasa, karsa dan karya untuk mengarahkan orang lain (orang yang dipimpin), ughari, papa, lemah, marjinal dan minoritas serta pribadi-pribadi yang terhilang sangat dinantikan kehadirannya. Akhirnya berdasarkan hasil analisis ini peneliti menemukan bahwa Kitab Suci telah menyuguhkan paparan yang kompleks dan komplit terkait pijakan teologis (teologika) kepemimpinan guna mendorong pelayanan yang konstruktif.

### Rujukan

- Abednego, B. (n.d.). *Liku-Liku Kepemimpinan Kristen*. YAKIN.
- Bushell, M. S. (n.d.). *Bible Works, ver. 6.0*. Alkitab Elektronik.
- Butchel. (1878). *Theological Dictionary of New Testament, Vol. 2*. The Zondervan Publishing House.
- Chandra, R. (2004). *Landasan Pacu Kepemimpinan*. Gloria Graffa.
- Chandra, R. (2005). *Landasan Pacu Kepemimpinan*. Gloria Graffa.
- Clinton, J. R. (1989). *Reader*. Fuller Theological Seminary.
- Damazio, F. (1995). *Pemimpin Barisan Depan*. Harvest Publication House.
- Douglas, J. D. (1998). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I [A-L]*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF.
- Drucker, P. (1954). *The Practice of Management*. Harper & Rov.
- Eisenhower. (1965). *What is Leadership*. Majalah Reader's Digest.
- Endang, S. (2020). PERTUMBUHAN ROHANI DAN KEPEMIMPINAN YANG MENGHAMBA. *Geneva: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(2), 83–91.
- Gaebelein, F. W. (1991). *The Expositor to Bible Commentary: Vol. V*. The Zondervan Publishing House.
- Handbook. (n.d.). *The InterVarsity Chapter Leaders' Handbook*.  
[http://www.intervarsity.org/chapters/handbooks/chaplead/chapter1\\_3.html](http://www.intervarsity.org/chapters/handbooks/chaplead/chapter1_3.html)
- Hannas, H., & Rinawaty, R. (2019). Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20:25-28. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 208.  
<https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.156>
- Katarina, K., & Siswanto, K. (2018). Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 87. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.102>

- Kawangung, Y. (2018). POLITIK KEPEMIMPINAN UMAT SEBAGAI WUJUD HIDUP MENGGEREJA (Diskursif Tafsiran 1 Petrus 5:1-11). *Matheteuo: Jurnal Ilmiah Interdisipliner*, 6(1), 85–100.
- Kawangung, Y. (2019). *Teologi Kehormatan: Sang Pemimpi(n)*. Kadesi Publisher.
- Legowo. (2002). *Memimpin dan Mengelola Pelayanan*. YASUMA.
- Mahan, O. M. (2006). *Gembala Jemaat Yang Sukses*. Metanoia.
- Palmer, R. E. (2003). *Hermeneutika, Teori mengenai Interpretasi*. Pustaka Pelajar.
- Penyusun, T. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Richard, R., & Hoelthe, C. (1984). *A Theology of Church Leadership*. Zondervan Publishing House.
- Rush, M. (1986). *Pemimpin Baru*. YPPIL.
- Ryrie, C. C. (2002). *Theologi Dasar: Buku 2*. ANDI.
- Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education: Communicating a Vision dan The Role of the Leader in Developing a Quality Culture Third edition*. Stylus Publishing Inc.
- Samarena, D., & Siahaan, H. E. R. (2019). Memahami dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 bagi Mahasiswa Teologi. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.60>
- Sanders, J. O. (1990). *Kepemimpinan Kristen*. Kalam Hidup.
- Sudiby, I. (2019). Pelayanan Kepemimpinan Pengembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38. *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*, 2(1), 46–61. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v2i1.27>
- Tomatala, Y. (2002). *Kepemimpinan Kristen*. YT Leadership Foundation.
- Wagner, P. L. (1984). *Leading Your Church to Growth*. Ventura.
- Widjaya, A. W. (1988). *Peranan Motifasi dalam Kepemimpinan*. Akademika.
- Wijaya, Y. (2018). Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 129. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.287>
- Work, B. (n.d.). *Bible Work, Online Bible, Ver. 4.0*. Software Alkitab.
- Zaluchu, S. (2018). Respons Tests of Leadership Menurut Teori Frank Damazio Pada Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Kepemimpinan Kristen STT Harvest Semarang. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 145. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.289>